

# **FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Diajukan untuk memenuhi tugas: Resume buku dan review jurnal

Oleh:

Zulmi Windari Marpaung (0301161052)

PAI-7



**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
T.A : 2017**

Riview Book : FILSAFAT Pendidikan ISLAM

Membangun Ponsep Pendidikan yang Islami

Penulis : Dr. Salminawati, MA.

Penerbit : Citapustaka Media Perintis.

Diterbitkan : Bandung

Tahun : 2011

## **Bab 1**

### **Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam.**

#### **Pengertian Filsafat**

Kata Filsafat berasal; dari bahasa Yunani, "*philosophia*". Kata *philosophia* merupakan gabungan dari dua kata : *philos* dan *sophia* dengan makna pengetahuan dan kearifan. Dengan demikian, arti dari kata *philosophia* adalah cinta pengetahuan. *Philos* berarti sahabat atau kekasih, sedangkan *sophia* memiliki arti kebijaksanaan. Atau dengan kata lain, orang yang senang mencari ilmu dan kebenaran.

#### **Filsafat Pendidikan Islam**

Arifin menyatakan bahwa Pengertian Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah "konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.

#### **Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam**

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah objek formal itu sendiri, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia dan alam yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa.

Secara mikro, objek kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mencakup lima faktor atau komponen pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan Islam, pendidik, anak didik,

alat pendidikan, (kurikulum, metode, dan penilaian/evaluasi pendidikan), dan lingkungan pendidikan.

### **Tujuan Filsafat Pendidikan Islam**

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan islam telah menyimpulkan tiga tujuan yang asasi bagi pendidikan islam yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan islam.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenis.

### **Metode Filsafat Pendidikan Islam**

Sebagai suatu metode, Filsafat Pendidikan Islam biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut:

Pertama, bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yaitu Al-qur'an dan al-hadis yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya.

Kedua, metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi keputusan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan Al-Qur'an dan al-Hadis dapat digunakan jasa Ensiklopedia Al-Qur'an semacam *Mu'jam al-mufahras li al-fazh Al-Qur'an al-karim* karangan muhammad Fuad abd baqi dan *mu'jam al muhfars li alfazh al-Hadis* karangan Weinsink.

Ketiga, metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analisis-sintetis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran fikiran secara induktif, deduktif dan analisis ilmiah.

Keempat, pendekatan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas tersebut. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula.

## **Bab II**

### **Konsep Manusia Dalam Pespektif Falsafah Pendidikan Islam.**

#### **1. Al-Basyar**

Al-Basyar secara bahasa berarti fisik manusia. Menurut ibn Mansur menguraikan bahwa kata Al-Bayar digunakan untuk menyebut manusia baik laki-laki atau pun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata al-basyar adalah jama' dari kata al-basyarah yang artinya permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnyarambut atau bulu. Berbeda dengan itu, ibn Bazrah mengartikan sebagai kulit luar, dan Al-Lais mengartikannya sebagai permukaan kulit pada wajah dan kulit pada manusia seluruhnya.

Oleh karena itu, kata al-mubasyarah diartikan sebagai al-mulasamah yang artinya persentuhan kulit antara laki-laki dan kulit perempuan. Disamping itu, al-mubasyarah juga diartikan sebagai al-wat'u atau al-jima' yang berarti persetubuhan, karena memang terjadi hubungan fisik secara langsung.

Dari penggunaan kata al-basyar dapat disimpulkan bahwa kata itu digunakan untuk menggambarkan manusia dari sisi fisik biologisnya, seperti kulit manusia, kebutuhan biologisnya berupa makan, minum, berhubungan seks, dan lain-lain.

#### **2. Al-Ins**

Istilah Al-Ins dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, masing-masing disebutkan dalam 17 ayat dan 9 surah. Dalam semua ayat tersebut, kata al-ins tetap dihubungkan dengan kata al-jinn. Sebanyak 7 kali kata al-ins mendahului kata al-jinn, sedangkan selebihnya yaitu 10 ayat kata al-jinn mendahului kata al-ins. Berdasarkan hal itu, Aisyah abdurrahman bintu al-Syati' menyimpulkan bahwa makna jinak adalah penekanan dari kata al-ins sebagai lawan dari kata al-jinn yang bermakna buas.

Al-ins bersama-sama dengan al-jinn adalah makhluk yang diciptakan Allah agar senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah sepanjang hidupnya. Ibadah adalah satu-satunya tujuan hidup manusia dan jin.

Ini dinyatakan secara tegas dalam ayat berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

And I did not create the jinn and mankind except to worship Me.

Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu.

Dari ayat diatas, dapat ditarik pengertian bahwa kata al-ins dipakai Al-Qur'an dalam kaitannya dalam berbagai potensi jiwa manusia, antara lain sebagai hamba Allah yang selalu berbuat baik sehingga menjadi penghuni surga, tetapi juga berpotensi menjadi makhluk pembangkang Allah sehingga membawanya menjadi penghuni neraka.

### 3. Al-Insan

Dijelaskan bahwa al-insan katanya "*anasa*" yang berarti melihat, mengetahui dan meminta izin, maka ia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berfikir dan bernalar. Dengan berfikir, manusia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, yang baik dan yang buruk, selanjutnya menentukan pilihan untuk senantiasa melakukan yang benardan baik dan menjauhi yang salah dan buruk.

Pada gilirannya, dia akan menampilkan sikap meminta izin kepada orang lain untuk mempergunakan sesuatu yang bukan hak miliknya. Disisi lain, identitas manusia dengan pemaknaan al-insan dalam Al-Qur'an terdapat juga potensi yang mendorong manusia pada arah dan tindakan, sikap dan perilaku negatif dan merugikan.

## Bab III

### Konsep Masyarakat Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

#### a. Makna al-ummah

Dalam Al-Quran ada beberapa istilah yang digunakan dalam menjelaskan makna masyarakat, diantaranya adalah kata Ummah.

#### b. Karakteristik masyarakat muslim

##### 1. Tidak menggap remeh komunitas lain

2. Tidak mengejek diri sendiri
3. Tidak memanggil seseorang dengan gelar-gelar yang buruk
4. Tidak mencari-cari kesalahan orang lain
5. Tidak menggibah
6. Tidak berprasangka buruk pada orang lain.

Selanjutnya karakteristik masyarakat muslim yang sesungguhnya dapat dirujuk pada masa Rasulullah Saw. Beliau telah meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat setelah beliau hijrah ke Madinah dan manusia telah berbondong-bondong masuk islam. Mulailah kemudian Nabi membentuk satu masyarakat baru dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mendirikan Masjid

Rasulullah Saw. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Didalamnya beliau mendirikan sholat secara berjama'ah bersama kaum muslimin dan juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka.

b. Ukhwah Islamiyah

Nabi mempersaudarakan anatar golongan muhajjirin dan Ansor, dengan demikian diharapkan setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan.

c. Hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam

Penduduk madinah setelah peristiwa hijrah terdiri dari tiga golongan yaitu: kaum Muslimin, bangsa yahudi, dan orang-orang arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka.

d. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial untuk masyarakat baru.

Islam adalah agama dan negara. Karena masyarakat islam telah terwujud, maka menjadi satu keharusan untuk menentukan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat yang terwujud itu.

e. Aspek-aspek Edukasi

Kepemimpinan yang dijalankan oleh Rasulullah lebih menitik beratkan pada konsep lisan al-hal (tindak tanduk perbuatan). Kesederhanaan sebagai pemimpin dapat dilihat

pada kehidupan beliau sehari-hari baik sebelum diangkat menjadi pemimpin umat ini maupun sesudahnya.

Sifat-sifat utama kemasyarakatan yaitu:

1. Murah hati dan dermawan
2. Ramah dalam pergaulan
3. Tidak cepat marah terhadap hal-hal yang tidak disenangi dan suka memaafkan
4. Arif bijaksana dalam pimpinan
5. Contoh utama dalam mengang kepemimpinan
6. Teguh dalam pendirian.

## **Bab VI**

### **Konsep Ilmu Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Al-Ilm**

Kata al-ilm berasal dari bahasa arab, bentuk defenisi atau masdar dari kata alima, *ya'lamu, ilman*, dengan zawan (timbangan) *fa'ila, yaf'alu, fi'lan* yang berarti “pengetahuan”. Istilah ilmu merupakan suatu perkataan yang bernakna jamak yaitu sebagai berikut :

1. Ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menunjukkan pada segenap pengetahuan ilmiah, mengacu pada ilmu umum.
2. Pengertian ilmu yang menunjukkan pada salah satu bidang pengetahuan ilmiah tertentu, seperti ilmu biologi, Antropologi, Psikologi, Sejarah dan sebagainya.

Kesimpulannya adalah ilmu dalam perspektif islam berdasarkan intelek (hati nurani dan akal subyektif) yang mengarahkan rasio (akal obyektif) kepada pembentukan ilmu yang berdasarkan kesadaran dan keimanan kepada Allah.

#### **b. Instrumen merail ilmu pengetahuan**

Ada beberapa aliran yang berbicara tentang istrumen meraih ilmu pengetahuan yaitu:

- a. Rasionalisme

Aliran ini terlahir dari paham humanisme, yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek.

b. Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos* dari kata *empeiria*, artinya pengalaman. Manusia mengetahui pengetahuan melalui pengalaman. Pengalaman yang dimaksud pengalaman indrawi.

c. Positivisme

Aliran ini merupakan lanjutan dari rasionalisme dan empirisme dalam filsafat pengetahuan. Tokoh aliran ialah Auguste Comte (1798-1857). Ia penganut empirisme yang mengatakan bahwa indra itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan keeksotrisan.

Kebenaran diperoleh dengan akal, didukung bukti empiris yang terukur. “terukur” itu sumbangan positivisme. Jadi, pada dasarnya positivisme itu sama dengan empirisme plus rasionalisme.

**c. Sumber-sumber ilmu pengetahuan**

Ada dua tawaran terkait dengan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pertama meletakkan Al-Qur'an sebagai konsep dasar atau inspirasi yang kemudian dikembangkan melalui berbagai riset ilmiah, adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an ~ riset ilmiah = Ilmu ekstra, Ilmu humaniora, Ilmu sosial

Kedua, meletakkan Al-Qur'an (ayat-ayat kauliyah) dan alam (ayat-ayat kauniyah) menjadi dua sumber yang kurang lebih setara bagi bangunan ilmu pengetahuan, adalah sebagai berikut:

Alam (fisik dan manusia) ~ Al-Qur'an dan Hadis = ilmu ekstra, ilmu humaniora, ilmu sosial.



#### **d. Validitas ilmu pengetahuan**

Berfikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan suatu pengetahuan yang benar.

Apa yang disebut benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Setiap jenis pengetahuan tidak sama kriteria kebenarannya karena sifat dan watak pengetahuan itu berbeda. Pengetahuan tentang alam metafisika tentunya tidak sama dengan pengetahuan alam fisik. Alam fisikpun memiliki perbedaan ukuran kebenaran bagi setiap jenis dan bidang pengetahuan. Untuk menentukan kepercayaan apa yang benar, para filosof berdasarkan pada empat cara untuk menguji kebenaran, yaitu:

##### **a. Teori korespondensi**

Tokoh utamanya adalah Bertrand Russell (1872-1970). Bagi penganut teori korespondensi ini, suatu pernyataan benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut.

Dengan kata lain, kebenaran adalah kesetiaan pada realita. Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri, atau antara pertimbangan dan situasi yang dipertimbangkan itu berusaha untuk melukiskan.

##### **b. Teori kohensi**

Kohensi merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri kepada kriteria kebenaran tentang konsistensi dalam argumentasi. Sekiranya terdapat konsistensi dalam alur berfikir, maka kesimpulan yang ditariknya adalah benar. Sebaliknya jika terdapat argumen yang bersifat tidak konsisten, maka kesimpulan yang ditarik adalah salah.

##### **c. Teori pragmatis**

Teori ini dicetuskan oleh Charles.S.Peirce (1839-1914) dalam sebuah makalah yang terbit tahun 1878 yang berjudul *"how to make our ideas clear"*. Kebenaran suatu kenyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.

d. Agama sebagai teori kebenaran

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah melalui agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri dengan memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia. Baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan.

## **Bab V**

### **Konsep Dasar Pendidikan Islam**

Dasar diartikan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai. Yang dimaksud dengan dasar Pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan. Untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan jasa filsafat pendidikan.

Berdasarkan pertimbangan filosofis (metafisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan islam, selain pertimbangan filosofis, juga tidak terlepas dari pertimbangan teologis.

#### **A. AL-TARBIYAH, AL-TA'LIM, DAN TA'DIB**

##### **1. Pengertian al-tarbiyah**

Istilah al-tarbiyah berasal dari kata rabb. Pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Secara filosofis, proses pendidikan islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaanNya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas pengertian pendidikan islam yang dikandung dalam kata Tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- a. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh)
- b. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

## **2. Pengertian al-Ta'lim**

Kata al-Ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-Hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

At-Ta'lim menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Al-Ta'lim merupakan proses yang terus menerus disusahakan semenjak dilahirkan, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang dipersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta manfaatnya dalam kehidupan.

## **3. Pengertian al-Ta'dib**

Menurut Al-attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan Pendidikan Islam adalah At-Ta'dib. Penggunaan al-Ta'dib, menurut al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam Pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Al-Ta'dib berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

## **B. ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM**

### **1. Al-Qur'an**

Al-qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Dan salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

## 2. Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-qur'an adalah sunnah Rasulullah Saw. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupannya sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan islam setelah Al-qur'an. Hal ini disebabkan, karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi ummatnya. Konsep dasar pendidikan yang dicontohkan nabi Muhammad Saw. Adalah sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai rahmatan *lil' alamin* (QS. 21:107)
- b. Disampaikan secara universal (QS. 15:9)
- c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. 15:9)
- d. Kehadiran nabi sebagai evaluator dalam segala aktivitas pendidikan (QS. 42:48)
- e. Perilaku nabi sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya.

### 3. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat

Selain dari Al-Qur'an dan sunnah, digunakan juga perkataan dan perbuatan para sahabat sebagai dasar pendidikan. Perkataan para sahabat dan ulama dapat dipegangi.

Menurut Rahman, para sahabat nabi memiliki karakteristik yang berbeda dari kebanyakan orang. Diantaranya yaitu:

- a. Sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dari sunnah nabi.
- b. Kandungan khusus yang aktual atas sunnah sahabat sebagian besar merupakan produk *ijtihad* sahabat.
- c. Unsur kreatif dari kandungan pemikiran sahabat merupakan *ijtihad* personal yang mengalami kristalisasi menjadi *ijma'* berdasarkan petunjuk nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
- d. Praktek amaliah sahabat identik dengan *ijma'* ulama.

## 4. Ijtihad

Ijtihad adalah penggunaan akal oleh para fuqaha' islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam al-qur'an dan hadis dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashahil al-mursalah*, dan lain-lain.

## **Bab VI**

### **UNSUR-UNSUR DASAR PENDIDIKAN ISLAM**

Esensi pendidikan dalam perspektif falsafah pendidikan islam.

#### **1. Allah SWT.**

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang berbicara tentang kedudukan Allah sebagai pendidik, antara lain adalah: "Segala puji bagi Allah rabb bagi seluruh alam" (QS.Al-fatihah: 1) Rasulullah Saw pernah bersabda yang artinya: "*Tuhanku adabi (mendidik) ku sehingga menjadi baik pendidikan*". Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia.

#### **2. Rasulullah Saw.**

Kedudukan Rasulullah Saw. Sebagai pendidik ditunjukan langsung oleh Allah SWT. Kedudukannya Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan islam dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw sebagai pendidik ideal terlihat dari keseimbangan antar teori dan praktek yang diajarkan. Dalam waktu yang singkat Rasulullah berhasil membina umat dengan pembangunan yang luar biasa yang meliputi segala aspek kehidupan, antara lain:

1. Pembangunan aqidah
2. Pembangunan ibadah
3. Pembangunan akhlak
4. Keluarga, termasuk hak-hak kewajiban masing-masing yang jelas dan serasi
5. Sosial kemasyarakatan termasuk kemanusiaan (kemerdekaan, persamaan, persaudaraan, persatuan).
6. Politik (termasuk pemerintahan yang adil berdasarkan musyawarah/demokrasi) kerukunan, tanggung jawab bersama dan keadilan, dan lain sebagainya.

### **3. Orang tua**

Dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak didiknya. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu: pertama, karena kodratnya yaitu orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan pertimbangan perkembangan anaknya.

Membangun keluarga sebagai pusat pembinaan kepribadian anak dalam hal ini tegaskan pada fungsi utama yakni:

- a. Keluarga sebagai rumah ibadah
- b. Keluarga sebagai rumah sakit
- c. Keluarga sebagai rumah sekolah

### **4. Guru**

Pendidik dilembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Namun guru tidak hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

#### **1. Pengertian pendidik dalam pendidikan islam**

Menurut kajian pendidikan islam, pendidikan dalam bahasa arab disebut *mu'aalim*, ustadz, murabby, mursyid, mudarris, dan *mu'adib* masing-masing dengan makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimatnya, walaupun dengan situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Selain itu, terdapat pula istilah ustadz untuk menunjukan kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan islam. Ustad bisa juga digunakan untuk memanggil seorang profesor, dimana maknanya adalah bahwa seorang pendidik (guru) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas.

#### **2. Sifat dan karakteristik kepribadian pendidik muslim**

Pendidik dalam hal ini guru, instruktur, ustad, dosen dll. Memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang

ditetapkan. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat para ahli pendidikan islam tentang sifat dan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap pendidik muslim sejati.

a. Guru menurut Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.

b. guru menurut al-mawardi

al-mawardi memandang bahwa setiap guru harus memiliki sikap tawadhu' (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub. Menurut al-mawardi sikap tawadhu (rendah hati) akan menimbulkan simpatik dari para anak didiknya. Sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru kurang disenangi. Pada perkembangan selanjutnyasikap tawadhu' tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Dalam arti guru akan mengembangkan potensi individu siswa seoptimal mungkin. Guru dapat menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar dan mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, dimana seluruh siswanya terlibat didalamnya.

c. Guru menurut al-ghazali

Selain sifat-sifat umum tersebut, juga terdapat beberapa sifat khusus:

1. Rasa kasih sayang yang berujung terciptanya situasi yang kondusif
2. Mengajar harus dipahami sebagai aktifitas mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini berujung pada keikhlasan, tidak mengharap apapun dari manusia.
3. Selain mengajar juga berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya serta tidak melibatkan diri dalam persoalan yang bisa mengalihkan konsentrasinya sebagai guru.
4. Tampil sebagai teladan bagi muridnya, bersikap toleran, menghargai kemampuan orang lain, tidak mencela ilmu lain.
5. Mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid-muridnya secara individu dan memperlakukan murid sesuai dengan potensi masing-masing.

d. Guru menurut Ibnu Taimiyah.

1. Guru adalah khulafa yaitu orang yang menggantikan misi perjuangan nabi dalam bidang pengajaran.
2. Menjadi panutan bagi muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak mulia dan menegakkan syari'at islam.
3. Hendaknya dalam menyebarkan ilmunya tidak main-main atau sembarono
4. Membiasakan diri untuk menambah dan menghafal ilmunya terutama Al-Qur'an dan sunnah.

e. Guru menurut Ibnu Jama'ah

Guru jama'ah memberikan kriteria seorang guru adalah:

- a. Menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan
- b. Tidak menjadikan profesi guru sebagai kegiatan untuk menutupi kebutuhan ekonomi
- c. Mengetahui situasi sosial kemasyarakatan
- d. Kasih sayang dan sabar
- e. Adil dalam memperlakukan peserta didik
- f. Menolong dengan kemampuan yang dimiliki.

Secara umum kriteria-kriteria tersebut menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu hingga layak menjadi pendidik sebagaimana mestinya.

### **3. Tugas dan tanggung jawab pendidik muslim**

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan pengajaran.



- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil), seiring dengan penciptaannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, serta peserta didik, maupun masyarakat) upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

**Sedangkan tanggung jawab seorang pendidik yaitu:**

- a. Pendidik wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik.
- b. Pendidik wajib menolong anak didik dalam perkembangannya agar pembawaan buruk tidak berkembang pada pembawaan baik berkembang subur.
- c. Pendidik wajib memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa berkarya dalam segala hal cabang pekerjaan.

## **Bab VII**

### **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM**

#### **a. Pengertian akhlak dan pendidikan akhlak**

Secara Etimologi, kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, akhlak (tabiat). Tabiat atau watak muncul karena hasil perbuatan yang di ulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak dalam bahasa indonesia sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, moral. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti penciptaan, demikian pula dengan kata makhlukun yang berarti yang diciptakan.

#### **b. Tujuan pendidikan akhlaq**

Tujuan pendidikan akhlaq adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina

dan tercela. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk dan membedakan keduanya. Kemudian setelah itu harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

### **c. Metode pendidikan akhlak**

#### **a. Metode keteladanan**

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.

#### **b. Metode pembiasaan**

Pembiasaan menurut Dahlan seperti dikutip oleh Heri Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)

#### **c. Metode pemberi nasehat.**

Metode pemberi nasehat ini adalah menjelaskan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

#### **d. Metode motivasi dan intimidasi**

Metode motivasi dan intimidasi yang dalam bahasa arab disebut dengan uslub al-Targhib. Kata Targhib berasal dari kata kerja ranggaba yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda taghrib yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

e. Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama islam maka harus dihindari.

## **JURNAL I**

**Judul:** ESENSI KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Ramadhan Saleh Lubis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia Medan.

**Oleh:** Ramadhan Saleh Lubis

**Rangkuman:**

### **KURIKULUM**

Secara etimologi kata kurikulum berasal dari bahasa Latin curriculum yang berarti bahan pengajaran, ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Perancis Courier yang berarti berlari.

Secara terminologi, kata kurikulum bisa dimaknai sebagai : (1) circle of instruction, yaitu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya, (2) seluruh program pembelajaran dan pengalaman pendidikan yang dipersiapkan oleh perancang pendidikan, sekolah, pendidikan atau guru untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan. (

Mengenai pengertian kurikulum dalam pendidikan islami, maka kurikulum tersebut dikenal dengan istilah manhaj, yang disandarkan pada bahasa Arab. Dalam hal ini Al-Syaibany menjelaskan bahwa kurikulum (manhaj) merupakan jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latihan dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.

Kesimpulannya pengertian kurikulum islami adalah segala usaha dan aktivitas pendidikan yang membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan kepribadiannya sesuai dengan fitrah penciptaan manusia, yang menjadikannya sebagai hamba Allah yang patuh dan setia, sekaligus pengemban amanat sebagai khalifah Allah yang akan memakmurkan bumi.

## **Alquran dan Hadis Sebagai Kurikulum Pendidikan Islami.**

Sebagaimana dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islami adalah jalan terang (manhaj) yang harus dilalui orang peserta didik dan pendidik sebagai proses menuju tujuan pendidikan tersebut. Maka jalan terang (manhaj) tersebut adalah Alquran dan sunnah, yang merupakan sumber ajaran Islam. Mengenai manhaj tersebut Alquran menggambarkan dalam surat al-Ma'idah ayat 48, yang berbunyi :

Artinya : Dan kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya ) dan batu ujian terhadap kitab-kitab lainnya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami beri aturan dan jalan yang terang (al-Maidah :48).

Ayat diatas menggambarkan bahwa jalan terang tersebut adalah Alquran. Sehingga dengan diturunkannya Alquran sebagai pembawa kebenaran, maka segala perkara kehidupan umat manusia, harus diputuskan berdasarkan Alquran. Mengenai ayat tersebut, Hasan Asy-Syarqawi (1994: 36) menjelaskan bahwa Allah telah mengutus para rasul-Nya bagi tiap-tiap umat dengan membawa seperangkat aturan dan syariat sebagai metode yang nyata dan tetap. Bagaikan sebuah lentera yang menyinari jalan yang ditempuh manusia, sekaligus sebagai dalil yang maha benar, hingga memantapkan mereka untuk mendapat petunjuk kepada kebenaran dan terhindar dari jalan yang sesat dan menyesatkan.

### **Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islami**

#### **1. Asas Agama**

Untuk asas yang pertama ini, al-Syaibani menjelaskan bahwa segala sistem yang ada dalam masyarakat, termasuk sitem pendidikan harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada agama Islam atau syari'at Islam dan pada apa yang terkandung pada syariat termasuk prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadah, mu'amalat, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam masyarakat, yang kesemuanya itu kembali kepada dua sumber utama syariat Islam, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi dan sumber-sumber cabang lainnya seperti ijma', qiyas, kepentingan umum, dan yang dianggap baik (istihsan).

## 2. Asas falsafah

Asas falsafah ini menekankan kepada kandungan nilai-nilai filosofis yang harus terdapat pada kurikulum. Nilai-nilai filosofis tersebut tentunya menjadi pengarah dan petunjuk yang akan mengarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan Islami. Nilai-nilai filosofis tersebut tentunya merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Alquran.

## 3. Asas Psikologis

Dalam pembentukan kurikulum, maka aspek psikologis haruslah menjadi bahan pertimbangan, karena proses pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek psikologis manusia sebagai peserta didik, seperti aspek bakat, kematangan, emosi, minat, kecakapan, intelegensi, perbedaan individual dan lainlain. Dalam hal ini al-Syaibany (1979 : 530) menjelaskan bahwa perkara-perkara ini (psikologis) tidak diabaikan oleh pendidikan Islam dalam kurikulum dan metode mengajarnya.

## 4. Asas sosial

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tersebut memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat. Dalam melaksanakan peranannya, maka manusia tersebut haruslah berada dalam kepatuhan segala budaya, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Hal inilah yang melandasi kurikulum pendidikan Islami agar memperhatikan keberadaan manusia tersebut sebagai makhluk sosial yang tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat.

### **Cakupan Kurikulum Pendidikan Islami**

Mengenai cakupan kurikulum pendidikan islami, Alquran menyebutkan pada surat Fushilat, ayat 53 yang berbunyi :

Artinya : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Dan apakah Tuhan-mi tidak cukup (bagi Kamu) bahwa sesungguhnya dia menyaksikan segala sesuatu (al-Fushilat : 53).

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai zat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta.

2. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berakal.
3. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, dan sebagainya.

### **Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islami**

Al-Syaibany telah merumuskan beberapa karakteristik kurikulum pendidikan islami tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya.
2. Meluaskan perhatian secara menyeluruh terhadap kandugankandungannya.
3. Bercirikan keseimbangan diantara kandungan-kandungan kurikulum tersebut, berupa keseimbangan antara ilmu-ilmu dan seni, pengalamanpengalaman, dan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.
4. Sifat menyeluruh dan keseimbangan kurikulum pendidikan islami, tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat naqli maupun aqli, tapi juga mencakup pada seni halus, pendidikan jasmani, latihan kemileteran.
5. Memiliki keterkaitan dengan perkembangan peserta didik, yang meliputi minat, motivasi, kebutuhan dan keunikan peserta didik, keterkaitan dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat, dan keterkaitan dengan perubahan dan tantangan zaman.

### **JURNAL II**

**JUDUL:** ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: PERSPEKTIF FILSAFAT  
PENDIDIKAN ISLAM

**OLEH:** Afrahul Fadhila Daulai

## RANGKUMAN

### Pelopop Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya bukanlah konsep baru tetapi konsep lama yang kembali diaktualkan, mungkin hanya beda istilah saja. Namun, ketika umat Islam berada pada posisi kemunduran dan ingin bangun dari kemunduran gagasan Islamisasi ilmu dianggap baru, tepat dan membumi. Karena itu, tidaklah mengherankan gagasan Islamisasi disambut positif oleh kalangan dunia Islam dan para ilmuannya. Ada sejumlah tokoh yang telah berbicara tentang Islamisasi ilmu, yaitu:

1. Al-Farabi, lahir di Turki di daerah Farab, dalam Filsafat Islam disebut guru kedua, maksudnya Aristoteles disebut guru pertama, al-Farabi guru kedua.<sup>2</sup> Ia terkenal penganut filsafat emanasi yang diadopsi dari filsafat emanasi Aristoteles. Karya-karyanya yang terkenal di antaranya yaitu Ihsha' Al-Ulum (klasifikasi ilmu).
2. Al-Ghazali, (1058-1111 M) gelar hujjatul Islam, filosof, fuqaha, teolog dan sufi, lahir di Thus, sekarang masuk wilayah Khurasan. Karya-karyanya yang terkenal di antaranya Ihya Ulumuddin, al-Munkiz min ad-dalal (penyelamat dari kesesatan), dan Tahafut al-Falasifah (kerancuan filsafat). Para pencari ilmu menurutnya dibagi empat. 1). Para teolog. 2). Filosof. 3). Taklimiyah dan 4). Sufi.<sup>4</sup> Sedangkan klasifikasi ilmu menurutnya dibagi dua. Pertama, ilmu syar'iyah (naqliyah) dan kedua ghairi syar'iyah (aqliyah).
3. Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas. Lahir di Bogor pada tahun 1931, ibunya berasal dari Sunda dan ayahnya dari Johor, Malaysia. Ia dikenal seorang militer, pendidik, intelektual muslim, ahli dalam bidang filsafat dan tasawuf. Mengutip Arqom Kuswanjono Al-Attas adalah tokoh Islamisasi ilmu dan ia yang pertama kali memperkenalkan pentingnya Islamisasi ilmu pada World Conference on Islamic Education (Konferensi Internasional tentang pendidikan Islam), di Makkah tahun 1977 dan di Islamabad, Pakistan tahun 1980 dan kemudian gagasan ini dikembangkan dan dipopulerkan oleh Ismail Rajiq Al-Faruqi
4. Ismail Rajiq al-Faruqi. Lahir di daerah Jaffa, Palestina tahun 1921, sebuah negeri yang tidak pernah merdeka dan dijajah oleh Israel hingga kini. Ia terkenal sebagai ilmuwan muslim, pendidik, dan pejuang Palestina yang gigih memperjuangkan negerinya untuk merdeka. Pemikiran Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Al-

Faruqi diilhami oleh pemikiran Naquib Al-Attas, salah satu karya terbesarnya ialah *Islamization of Knowledge; General Principles and Workplan*. Buku ini merupakan salah satu rujukan tentang pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan di dunia Islam terutama pada era tahun 1980-an.

### **Pandangan Filsafat Islam Tentang Manusia dan Hubungannya dengan Falsafah Pendidikan Islam**

Manusia adalah makhluk teristimewa, mulia, paling sempurna dan unik dibanding dengan makhluk lain di muka bumi. Allah menyebutnya sebaik-baik penciptaan, Mulyadhi Kartanegara menyebutnya makhluk dua dimensi, yakni terdiri atas unsur jasmani dan spiritual. Dimensi jasmani kerana manusia diciptakan dari tanah dan unsur spiritual karena Allah tiupkan ruh sehingga manusia bisa hidup.

Kelebihan manusia dari makhluk lain diberi akal dan jiwa. Akal adalah anugerah terbesar Allah kepada manusia yang tidak dimiliki makhluk-makhluk lain. Akal maksudnya daya berpikir untuk memperoleh pengetahuan, kebenaran akal tidaklah bersifat mutlak, akal yang dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, dan akal pula yang mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### **Hubungannya dengan Falsafah Pendidikan IslamHubungannya dengan Falsafah Pendidikan Islam**

Manusia sebagai makhluk terbaik terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan ruhani (jiwa) kedua unsur ini sesungguhnya terdapat dalam diri manusia. Unsur jasmani terdiri atas panca indra yang dapat dilihat secara kasat mata sedang unsur ruhani tidak dapat dilihat tapi dapat dirasakan, aktif dan letaknya tidak dapat diketahui di mana posisinya.

Sekalipun ada yang mengatakan bahwa posisi ruhani di dada manusia, sulit membenarkan pernyataan ini. Dari sudut perkembangan, jasmani perlu asupan gizi dan makanan yang sehat dan sempurna dan ruhani perlu bimbingan ilahiyah, pelatihan dan pendidikan yang terus menerus sehingga terkontrol dan dekat kepada Tuhan.

Dari sudut pendidikan, pengembangan ruhani jauh lebih rumit dan kompleks jika dibanding dengan pendidikan jasmani, karena jiwa pada mulanya tidaklah mengenal sesuatu, Allah perlu memberi potensi akal, penglihatan, pendengaran dan hati sehingga jadilah manusia makhluk sempurna, bersyukur dan mengenal Tuhan-Nya.



## **JURNAL III**

**JUDUL: PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF SAINS ISLAM:**

**Kajian Historis Pemikiran Islam**

**OLEH: Al Rasyidin**

**Sekilas tentang pengarang:**

Dosen dan Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Email: [ralrasyidin@yahoo.com](mailto:ralrasyidin@yahoo.com)

**RANGKUMAN:**

### **Sains Islam: Sebuah Survei Historis**

Sepeninggal Rasulullah Saw, ketika para muballigh Muslim mendakwahkan Islam ke luar jazirah Arabia, mereka segera menemukan bahwa pemikiran-pemikiran rasional Helenism telah tumbuh subur di sana. Debat filosofi terhadap doktrin dan ajaran Islam pun terjadi di berbagai wilayah perluasan dakwah Islam. Padahal ketika itu umat Islam belum ‘terbiasa’ berpikir filosofis.

Disadari bahwa dakwah dan pengembangan Islam dihadapkan pada tantangan serius. Karenanya muncullah keinginan yang kuat untuk mempelajari filsafat. Pemikiran-pemikiran rasional Yunani dan Persia kemudian dipelajari, dikaji, dikomentari, dan kemudian dipadukan dengan ajaran-ajaran normatif Islam.

Berbagai aktivitas ilmiah dilakukan; diawali dari kegiatan pencarian manuskrip dan kitab-kitab filsafat yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, debat dan diskusi ilmiah dalam majlis-majlis munadzarah, eksperimentasi ilmiah di laboratorium, hingga penulisan pemikiran-pemikiran ilmuan Muslim tentang filsafat dan berbagai ilmu yang include di dalamnya. Semua aktivitas ini pada akhirnya bermuara ke arah penciptaan dan pembangunan sistem dan metode filsafat Islam.

### **Akar Keilmuan Sains Psikologi Islam**

Dalam sejumlah ayat yang tersebar di berbagai sûrah, al-Qur'an banyak menginformasikan tentang dimensi-dimensi psikologis manusia. Tidak hanya sampai disitu,

dalam perspektif psikologi, al-Qur'an juga banyak mendeskripsikan tentang tipologi kepribadian manusia.

Demikian halnya dengan hadis, ketika berbicara tentang manusia, Rasulullah Saw tidak hanya mendeskripsikan kedirian manusia secara fisikal, tetapi juga secara psikologis. dalam salah satu hadisnya, Rasulullah Saw menegaskan: Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal darah, yang apabila ia sehat dan baik, maka baiklah seluruh tubuh; sebaliknya, apabila ia sakit, maka sakitlah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal darah itu adalah hati.

Berdasarkan pemaparan diatas, meskipun terma Psikologi Islam dipahami sebagian kalangan merupakan istilah baru dalam kajian keilmuan, namun di kalangan umat Islam dan intelektual Muslim, pembicaraan dan kajian tentang berbagai aspek berkenaan dengan Psikologi Islam sebenarnya sudah lama dilakukan.

Tidak hanya di masa Rasulullah Saw, umat Islam sepeninggal beliau terus melakukan kajian-kajian berkenaan dengan aspek-aspek kejiwaan manusia. Apabila dicermati, sejak masa Rasulullah Saw hingga masa kekhalifahan-kekhalifahan atau dinasti Muslim, pembicaraan dan kajian-kajian tentang psikologi tersebut berada pada tiga tataran, yaitu normatif, filosofi, dan saintifik.

## Trilogi Sains Pembentuk Psikologi Islam

## Filsafat.Islam

Secara historis, pokok persoalan paling klasik yang dikaji disiplin ilmu ini adalah tentang alam. Dari persoalan ini, filsafat kemudian memperluas kajiannya pada telaah tentang Tuhan (Causa Prima). Dalam perkembangan lebih lanjut, tidak hanya alam dan Tuhan, filsafat juga memperluas kajiannya pada telaah tentang manusia dan berbagai segmen kehidupannya.

Esensi kedirian manusia peran ruh dalam menentukan perilaku yang dipilih untuk ditampilkan manusia. Ruh dengan entitas dan daya-dayanya memiliki keinginan dan kebutuhan akan sesuatu, namun, keinginan dan kebutuhan tersebut baru akan teraktualisasi melalui jasad dengan daya-dayanya – daya fisik dan daya gerak – sehingga wujudlah berbagai perilaku.

## Ilmu Akhlâq

Ilmu Akhlâq merupakan disiplin keilmuan Islam yang juga membicarakan tentang perilaku manusia dan fenomena kejiwaannya. Di kalangan ilmuan Muslim, akhlâq seringkali didefinisikan sebagai keadaan jiwa individu yang mendorongnya untuk memunculkan suatu perilaku secara spontan tanpa melalui proses berpikir mendalam, karena sudah menjadi kebiasaan. Di antara mereka, yang populer dikenal sangat concern dengan disiplin ini adalah Ibn Miskawaih dan al-Ghazaly. Dalam Tahzib al-Akhlâq, Miskawaih mendefinisikan akhlâq sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.

Dari definisi di atas, setidaknya dapat disimpulkan bahwa: (1) akhlâq adalah keadaan jiwa, sikap mental, atau sifat-sifat yang tertanam di dalam jiwa individu, (2) keadaan jiwa, sikap mental, atau sifat-sifat yang tertanam di dalam jiwa individu itulah yang mendorongnya untuk menampilkan suatu perilaku, dan (3) karena keadaan jiwa, sikap mental, atau sifat-sifat tersebut telah tertanam di dalam jiwa, maka perbuatan yang ditampilkan individu itu muncul dengan mudah, bahkan spontan, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan yang mendalam.

## Tasawuf

Tasawuf merupakan disiplin keilmuan Islam yang juga sangat terkait dengan kajian dan pembahasan tentang dimensi nafs atau jiwa manusia. Harun Nasution mendefinisikan Tasawuf sebagai disiplin ilmu yang menstudi cara dan jalan bagaimana seorang Muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.

Terma dekat dalam definisi ini tentu bukan dalam arti fisikal-biologis, tetapi non fisik atau psikologis. Sebab, bagaimana mungkin fisik yang bersifat material, kasat mata, dan membutuhkan ruang dan waktu, bisa berada dekat dengan Maha Zat yang non material, Maha Ghâib, dan tidak memerlukan ruang dan waktu.

Dalam konteks berada sedekat mungkin dengan Tuhan, para sufi mensyaratkan proses pensucian diri (tazkiyah al-nafs), baik diri jasmani dan terutama diri ruhani atau jiwa manusia. Dalam perspektif Tasawuf, Tuhan adalah Zat Yang Maha Suci dan karenanya Ia tidak mungkin bisa dihampiri, apalagi didekati sedekat-dekatnya, oleh jiwa-jiwa yang tidak suci atau bersih. Karenanya, kunci pembuka untuk bisa berada dekat dengan Tuhan adalah pensucian diri.